

MAKNA ALAT DHARMA BAGI UMAT BUDDHA MAHAYANA

Oleh:

Nyoto

STABN Sriwijaya Tangerang Banten

mailnyoto@gmail.com

ABSTRACT

Buddhist sect Theravada doing ritual with reading Paritta in Pali language while Mahayana sect doing puja bhakti with mandarin language and sansekerta. In doing Puja Bhakti Theravada people just read paritta, meditating, sing a Buddhist song, and then listening dhamma lecture. But mahaya sect use dharma tool in doing puja bhakti. That tools are drum, in cing, genta, gong, tan ce, he ce, and mu yi. every tool used have history, and meaning for Mahayana puja bhakti. In research that held aiming for knows meaning lalitavistara temple people to dharma tools. this research type is research qualitative and descriptive. For that the data obtained satisfy then writer held a observation, interview, and documentation for have a accurate obtained data. This research results is knows meanings dharma tools to lalitavistara temple people .

Keywords: Culture, dharma tools, ritual.

ABSTRAK

Umat Buddha aliran Theravada melaksanakan ritual dengan membacakan Paritta berbahasa Pali sedangkan umat penganut aliran Mahayana melaksanakan puja bhakti menggunakan bahasa Mandarin dan Sansekerta. Dalam melaksanakan puja bhakti umat Theravada hanya membaca parita, bermeditasi, menyanyikan lagu Buddhis, dan mendengarkan ceramah Dharma. Tetapi umat aliran Mahayana menggunakan alat Dharma dalam melaksanakan puja bhakti. Alat-alat tersebut antara lain tambur, in cing, genta, gong, tan ce, he ce, dan mu yi. Setiap alat yang digunakan memiliki sejarah, fungsi, dan makna bagi puja bhakti Mahayana. Penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui pemaknaan umat Vihara Lalitavistara terhadap alat-alat Dharma. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Agar data yang diperoleh memuaskan maka penulis melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang didapatkan akurat. Hasil penelitian ini adalah diketahui pemaknaan umat Vihara Lalitavistara terhadap alat-alat Dharma.

Kata kunci: budaya, alat dharma, puja bhakti.

PENDAHULUAN

Puja bakti/kebaktian dalam agama Buddha dilakukan dengan cara yang berbeda-beda dan menggunakan doa yang berbeda sesuai dengan aliran masing-masing karena agama Buddha juga banyak aliran dan banyak sekte. Dalam kebaktian, ada yang menggunakan bahasa Mandarin, bahasa Sanskerta,

bahasa Pali, bahasa Jepang, Tibtan, dan bahasa yang lain. Meskipun cara dan doa yang dibacakan ketika melaksanakan puja bhakti tetapi maksud dan tujuannya sama yaitu mengulang kembali kotbah Buddha. Dengan melaksanakan puja bhakti umat Buddha akan memperkuat keyakinan terhadap Buddha Dharma dan Sangha. Apabila umat Buddha tidak melaksanakan puja bhakti dianggap memiliki tingkat keyakinannya rendah. Umat Buddha memiliki tiga sekte besar yaitu Theravada, Mahayana, dan Tantrayana. Theravada melaksanakan puja bhakti dengan membacakan paritta, Mahayana membacakan sutra, dharani, dan mantra, selanjutnya sekte Tantra membaca mantra dalam melaksanakan puja bhakti.

Pelaksanaan puja bhakti tiga sekte besar dalam agama Buddha menggunakan cara yang berbeda. Umat Theravada melaksanakan puja bhakti diawali dengan membaca paritta, bermeditasi, menyanyikan lagu Buddhis, mendengarkan ceramah, dan melaksanakan pelimpahan jasa. Sedangkan pada aliran Mahayana dalam melaksanakan puja bhakti menggunakan bahasa Sansekerta atau bahasa Mandarin yang diiringi oleh alat-alat Dharma (*Fa Ci*). Ritual atau puja bhakti dalam Mahayana dianggap sebagai metode untuk menerangkan Dharma Sang Buddha, metode ini sifatnya praktis. Misalnya ketika penyebaran Agama Buddha tersebar kedaerah-daerah lain, maka dengan tanpa mengubah nilai spiritual yang terkandung ajaran, digunakan metode yang lincah dan lunak untuk membimbing umat mencapai pengertian pada Buddha Dharma. Dari pelaksanaan ritual yang begitu tinggi maka ada yang berpandangan bahwa Mahayana tidak ada ajarannya sebab segala aktivitas aliran Mahayana selalu berhubungan dengan ritual.

Banyaknya simbol dalam aliran Mahayana memunculkan berbagai pandangan dan anggapan bahwa aliran Mahayana merupakan aliran ritual. Hal ini sebenarnya bukan tanpa alasan, sebab aliran Mahayana yang berkembang di Indonesia kebanyakan adalah aliran Sukhavati atau lebih dikenal sebagai aliran Amithaba. Aliran Sukhavati memprioritaskan ritual dalam memperkenalkan Buddha kepada umat Buddha. Aliran ini beranggapan bahwa dengan ritual umat akan lebih mudah belajar Dhamma. Dengan adanya alkulturasi agama dan budaya maka munculah ide penggunaan alat-alat puja bhakti dalam ritual Mahayana.

Vihara Lalitavistara merupakan salah satu Vihara Mahayana terbesar di Jakarta. Yang rutin melaksanakan puja bhakti mulai dari pagi, siang dan malam. Dalam melaksanakan puja bhakti umat Vihara Lalitavistara membacakan sutra, dhrani, dan mantra. Untuk mengiringi pembacaan sutra, dhrani, dan mantra umat Vihara Lalitavistara menggunakan alat-alat dharma atau lebih dikenal dengan istilah *Fa Ci*. Setiap alat puja bhakti memiliki peran dan makna yang berbeda-beda. Ada 6 alat puja bhakti yang sering digunakan umat Vihara Lalitavistara antara lain tambur, gong, *mui*, *incing* (bel), *tan ce*, *he ce*. Al-alat puja bhakti digunakan dengan berurutan sesuai dengan tanda baca pada buku puja bhakti. Begitu pentingnya peran alat-alat puja bhakti pada ritual di Vihara Lalitavistara memunculkan pertanyaan sebenarnya bagaimana umat Vihara Lalitavistara memaknai alat-alat Dharma yang digunakan dalam

pelaksanaan puja bhakti. Melalui pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan dapat menghasilkan pengetahuan dan informasi baru mengenai pemaknaan, tujuan, dan sejarah dari alat dharma dalam ritual Mahayana. Dengan demikian penelitian yang telah dilaksanakan dapat memberikan informasi kepada umat dan tokoh agama Buddha tentang makna alat dharma dalam puja bhakti Mahayana.

LANDASAN TEORETIS

Dalam penelitian yang berjudul *The Performance practice of Buddhist Bai Qi in Contemporary Taiwa* dijelaskan bahwa selain dipergunakan sebagai alat pengiring ritual, alat Dharma juga digunakan sebagai media dalam melaksanakan meditasi (Wei Yu Lun, 2012: 86). Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa alat Dharma mengandung makna spiritual dan media pelaksanaan ritual. Dalam Mahayana menuntun umatnya dengan dua cara yaitu cara sulit yaitu dengan belajar Dharma atau dengan cara praktis atau upaya kausalya yaitu dengan melaksanakan puja bhakti (Suwanto, 1995: 894). Tradisi Mahayana puja bhakti merupakan salah satu cara dalam mempraktikkan ajaran Buddha dan memperkuat keyakinan terhadap ajaran Buddha. Dalam melaksanakan puja Bhakti umat Mahayana menggunakan alat-alat Dharma untuk mengiringi pembacaan *sutra*, *dhrani*, dan mantra. Setiap alat Dharma memiliki fungsi dan makna masing-masing.

Demikian juga ritual dalam Mahayana merupakan unsur penting dalam melaksanakan ajaran Buddha, kerana dengan melaksanakan ritual umat Mahayana dapat mengulang kembali ajaran Buddha. Seperti dijelaskan oleh Santideva bahwa kebaktian Tertinggi (*anuttarapuja*) atau ibadah/pemujaan tertinggi dalam Naskah Suci Bodhicaryavatara terdiri atas:

1. *Vandana dan puja*: hormat dengan membungkukkan badan dan kebaktian;
2. *Sarana-gamana*: mendapatkan perlindungan;
3. *Papa-desana*: pengakuan dosa;
4. *Punyanumodana*: bergembira menyalurkan jasa;
5. *Adhyesana dan yacana*: doa, berdo'a, dan doa permohonan;
6. *Parinamana dan atma-bhavadi-parityagah*: penyaluran jasa/penyerahan jasa' dan pasrahkan diri.

Gong adalah sebuah alat sembayang yang terbuat dari tembaga, mempunyai posisi sebagai kepala dari semua alat. Gong dipegang oleh seseorang pemimpin yang disebut dengan *weino*, jika pada masa lalu yang berhak memegang Gong adalah mereka para bhiksu sesepuh dalam wilayah, namun tradisi ini berubah seiring perkembangan zaman dan semua orang bisa menjadi *weino*. Syarat utamanya adalah mempunyai suara merdu dan dapat beryanyi dengan benar, ditambah lagi harus piawai dalam mengendalikan Gong. Gong memegang peranan penting dalam upacara mahayana. Kayu berbentuk ikan (*mu'yu*), mirip dengan mangkuk ritual (*qing*), juga berasal dari tradisi Buddhis India dan mewakili alat Dharma dalam praktik monastik Buddhis. Suatu percakapan pendek antara seorang umat awam dan seorang pertapa dalam legenda Buddhis dapat menjelaskan kenapa kayu berbentuk

ikan (*muyu*) digunakan di biara. Ikan merupakan lambang waspada yang dapat dilihat dari matanya yang tidak pernah terpejam.

Keché dan *tangché* salah satu alat yang digunakan dalam festival. Hingga kemudian diadopsi dalam tata cara upacara Buddhisme Mahayana yang berfungsi sebagai alat pelengkap dalam upacara-upacara ritual mahayana untuk mengendalikan ritme/alur alunan mantra. Alat-alat ini akan di pukul pada saat upacara ritual mahayana dilakukan, misalnya saat diadakan ritual pada hari-hari *upphosatta* atau saat ritual-ritual besar dalam mahayana. Dalam tata cara upacara Mahayana, *kheche* dan *tangche* adalah sepasang alat yang tidak dapat dipisahkan. *Kheche* adalah sepasang lempengan yang hampir mirip piring terbang kembar yang dipukul bersama dengan *tangche*. *Kheche* dipukul sejajar dengan perut dengan posisi *kheche* kanan atas dan kiri dibawah, sedangkan *tangche* dipukul sejajar dengan muka, layaknya seorang yang sedang berkaca. Mempunyai filsafat bahwa setiap manusia harus melihat dirinya sendiri dan memperbaiki setiap kekurangan yang dilakukan baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Berasal dari Cina Kuno, pada tahap awal *yinching* terbuat dari batu giok. Menurut sejarah pada dinasti Qi selatan mulai membuat *yinching*, lalu pada dinasti Liang dibuat menggunakan tembaga. Di cina kuno ada banyak jenis *yinching*, seperti yang terbuat dari batu giok, besi datar, dan perunggu. Setiap *yinching* yang dibuat memiliki perbedaan panjang atau tebal besi, sehingga mengeluarkan suara yang berbeda-beda. Hingga akhirnya pada dinasti Tang, kuil-kuil di Cina menggunakan alat ini sebagai salah satu alat ritual sembahyang. *Yin qing* adalah jenis lain dari gong yang mempunyai nama lain karena pada dasarnya keduanya memang mempunyai misi yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian bertujuan untuk mengetahui makna, tujuan, dan manfaat penggunaan alat Dharma dalam puja bhakti Mahayana yang dilaksanakan oleh umat Vihara Lalitavistara. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penulis melaksanakan penelitian ini dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang didapatkan akurat. Hasil penelitian ini adalah diketahui makna, tujuan, dan manfaat penggunaan alat Dharma dalam puja bhakti Mahayana yang dilaksanakan oleh umat Vihara Lalitavistara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puja bhakti yang dilaksanakan oleh umat Vihara Lalitavistara merupakan perwujudan rasa bakti terhadap ajaran Sang Buddha dan untuk mewujudkan rasa bhakti tersebut maka umat Buddha melaksanakan pembacaan sutra, dhrani, dan mantra. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan penulis di Vihara Lalitavistara maka dapat diketahui bahwa umat Buddha memaknai alat Dharma yang dipergunakan pada puja bhakti adalah sebagai warisan dari nenek moyang, sebagai alat musik, dan sebagai alat spiritual.

1. Warisan

Sembahyang merupakan sebuah keharusan bagi suku Tionghoa baik memulai usaha, bekerja, belajar, dan aktivitas lainnya. Sembahyang yang dilakukan oleh suku Tionghoa biasanya bertujuan untuk meminta berkah kepada para dewa supaya melindungi dan melancarkan segala usaha yang dilakukan. Sembahyang yang dilakukan oleh suku Tionghoa telah dilakukan sejak dari negeri asalnya Tiongkok (Cina).

Kebiasaan sembahyang yang dilasanakan oleh suku Tionghoa selama berabad-abad kemudian diwarisi oleh keturunannya. Dimanapun keturunan suku Tionghoa tinggal maka akan melaksanakan sembahyang atau lebih dikenal dengan istilah *pai pai*. Demikian juga penggunaan alat Dharma pada puja bhakti di Vihara Lalitavistara merupakan warisan dari nenek moyang yang telah menggunakan alat Dharma tersebut pada ritual yang dilaksanakan pada masa lampau.

a. Tradisi Nenek Moyang

Pelaksanaan puja bhakti yang dilaksanakan oleh umat Buddha merupakan sebuah keharusan yang dianggap sebagai wujud rasa bhakti dan hormat kepada Buddha, Dharma dan Sangha. Penggunaan alat-alat Dharma pada puja bhakti di Vihara Lalitavistara hanya merupakan satu wujud hormat terhadap tradisi yang telah dilaksanakan oleh nenek moyang. Umat Buddha beranggapan bahwa penggunaan alat Dharma tidak bertentangan dengan Buddha Dharma dan merupakan salah satu bentuk tradisi nenek moyang yang harus dilaksanakan.

Terdapat bermacam-macam tradisi yang wariskan nenek moyang dalam hal ritual, misalnya cara melaksanakan ritual, pantangan dalam ritual, syarat-syarat dalam melaksanakan ritual, dan waktu pelaksanaannya. Setelah mengenal Buddha Dharma umat Buddha mulai memilah-milah mana tradisi yang bertentangan dengan Buddha Dharma dan mana tradisi yang sejalan dengan Buddha Dharma. Apabila tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang tidak bertentangan dengan Buddha Dharma maka umat Vihara Lalitavistara masih melestarikan dan merayakannya.

Tradisi yang tidak bertentangan dengan Buddha Dharma dan dirayakan di Vihara Lalitavistara misalnya perayaan Tahun Baru Imlek, Kwan Im Se Jit, dan Ulambana. Umat Buddha mengetahui bahwa ketiga hari besar tersebut bukan ajaran Buddha, tetapi umat Buddha memperingatinya dengan membacakan sutra, dhrani, dan matra. Umat Buddha beranggapan bahwa cara tersebut merupakan salah satu cara melaksanakan Dharma sekaligus melestarikan tradisi nenek moyang.

b. Ajaran dari Suhu (Bhiksu)

Faktor yang sangat memengaruhi penggunaan alat Dharma pada puja bhakti di Vihara Lalitavistara adalah bimbingan Sangha Mahayana atau kebiasaan para Bhiksu yang melaksanakan puja bhakti dengan menggunakan alat Dharma. Umat Buddha dapat menggunakan alat Dharma dalam puja bhakti merupakan bimbingan dari para Bhiksu. Pada awalnya umat menjelaskan bahwa mempelajari alat Dharma memiliki kesulitan tersendiri dikarenakan

terdapat 8 alat yang harus dimainkan secara bersama dan memiliki aturan dalam memainkannya.

Para Bhiksu menjelaskan bahwa setiap alat Dharma memiliki makna dan gunaan masing-masing, jadi tidak bisa dimainkan bagi yang baru berlatih. Dalam mengajar para Bhiksu mengajar bertahap dari yang paling mudah hingga yang paling sulit. Hal ini dilakukan karena setiap puja bhakti yang dilaksanakan memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Terdapat puja bhakti yang tidak banyak menggunakan alat Dharma, tetapi pada puja bhakti tertentu penggunaan alat Dharma memiliki tingkat kesulitan tertentu dan tidak semua umat Buddha dapat memainkan alat Dharma. Apabila puja bhakti yang dilaksanakan memiliki tingkat kesulitan tertentu maka yang dapat memainkan alat Dharma hanya para Bhiksu atau tim umat yang sudah berlatih.

Untuk dapat menguasai penggunaan semua alat Dharma diperlukan waktu yang cukup lama sebab diperlukan ketelitian dan ketekunan. Apabila ingin profesional dalam menggunakan alat Dharma diperlukan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun tergantung tingkat kecerdasan seseorang. Para Bhiksu mengajarkan cara menggunakan alat Dharma sesuai dengan apa yang didapatkannya dari para Bhiksu senior dan pendidikan yang ditempuh di Taiwan. Sehingga penggunaan alat Dharma di dunia dalam mengiringi pembacaan sutra, dhrani, dan mantra tidak berbeda.

2. Alat Musik

Berdasarkan cerita dari para tokoh pada dasarnya alat Dharma terbentuk dari grup musik yang kemudian terinspirasi untuk menggabungkan antara pembacaan sutra, dhrani, dan mantra dengan alat musik. Untuk itu setiap pelaksanaan puja bhakti Mahayana selalu diawali dengan melantunkan *can* atau dalam bahasa Indonesia berarti lagu, misalnya *lou siang can* dan *ta pei can*. Apabila puja bhakti dilaksanakan menggunakan bahasa sansekerta maka terdapat *Gatha* Pendupaan, *Gatha Tisarana*, dan *Gatha* Penyaluran Jasa dapat diiringi dengan alat musik atau alat Dharma.

Setiap pembacaan *can* maka terdapat tanda atau aturan untuk memainkan alat Dharma dimainkan. Terdapat tanda garis, bulatan tipis, dan bulatan tebal. Setiap tanda baca memiliki arti tersendiri yang dibuat dengan tujuan agar tidak terjadi tumpang tindih antara penggunaan alat satu dengan yang lainnya. Selain itu penggunaan alat Dharma adalah sebagai media agar pelaksanaan puja bhakti menjadi lebih menarik. Dengan digunakan alat Dharma nada suara umat akan teratur dengan baik sehingga menghasilkan lantunan suara yang kompak dan enak didengar.

a. Penyemangat Puja Bhakti

Selain sebagai pengiring dalam melaksanakan puja bhakti alat Dharma juga dipergunakan sebagai penyemangat. Apabila penggunaan alat Dharma dalam puja bhakti dimainkan dengan benar maka akan memunculkan kenyamanan dan perasaan bahagia dalam membaca sutra, dhrani, dan mantra. Selain itu bila alat Dharma dimainkan tidak serius atau banyak kesalahan dalam memainkannya maka akan mengganggu konsentrasi umat. Hal ini terjadi dikarenakan semua umat mengetahui cara mempergunakan alat

tersebut, sehingga merasa tidak nyaman apabila tidak benar saat menggunakannya. Biasanya umat yang mengalami kesalahan saat menggunakan alat Dharma adalah umat yang baru belajar menggunakan alat Dharma.

Alat Dharma yang menyimbulkan semangat adalah tambur. Apabila tambur dipukul dengan benar maka akan memunculkan energi dalam pikiran dan muncul semangat dalam melaksanakan puja bhakti. Tambur biasa dimainkan sebelum puja bhakti dilaksanakan. tambur dimainkan dengan tujuan sebagai penyemangat umat yang hendak melaksanakan puja bhakti. Setelah umat berkumpul dan siap melaksanakan puja bhakti maka tambur akan selesai dimainkan dan dilanjutkan dengan alat Dharma yang lain.

b. Penyelaras Suara

Kekompakan, kerapian, dan ketertiban dalam melaksanakan puja bhakti merupakan keharusan. Tujuan dari pelaksanaan puja bhakti adalah untuk mengendalikan ucapan, pikiran, dan perbuatan. Apabila umat Buddha membacakan sutra, dhrani, dan mantra dengan bersungguh-sungguh dan dengan keyakinan penuh, maka akan tercipta suasana yang damai. Demikian juga fungsi alat Dharma adalah sebagai penyelaras suara umat agar tidak terjadi kesalahan baca dan terjaga kekompakan dalam membaca sutra.

Pokok kegunaan alat Dharma adalah sebagai alat penyelaras antara suara umat agar tidak terjadi kesalahan baca, mengetahui kapan mulai dan selesai membaca, menjaga tinggi rendahnya nada, dan menjaga agar suasana tetap tenang. Apabila keselarasan antara suara dengan nada dari alat Dharma terjaga dengan baik maka akan tercipta suasana yang damai dan tenang. Untuk itu diperlukan latihan yang serius agar saat menggunakan alat Dharma terhindar dari kesalahan.

3. Alat Spiritual

Alat Dharma dalam puja bhakti Mahayana sebagai pembangkit semangat dan melatih konsentrasi untuk meningkatkan perhatian terhadap pikiran. Alat Dharma dalam puja bhakti juga mempengaruhi kesakralan dalam puja bhakti jika menggunakannya penuh dengan konsentrasi dan perhatian. Semua alat Dharma merupakan media untuk membangkitkan jiwa spiritual dalam melaksanakan praktik Buddha Dharma.

Selain itu alat Dharma berfungsi sebagai alat pelengkap dalam upacara-upacara ritual mahayana yaitu untuk mengendalikan ritme/alur alunan mantra. Alat-alat ini akan di pukul pada saat upacara ritual mahayana dilakukan, misalnya saat diadakan ritual pada hari-hari upphosatta atau saat ritual-ritual besar dalam mahayana.

a. Pemanggil Dewa dan Bodhisatva

Selain dipergunakan sebagai alat untuk mengiringi pelaksanaan puja bhakti, alat Dharma juga dipercaya sebagai media untuk memanggil dewa dengan Bodhisatva. Umat mempercayai bahwa apabila salah satu alat Dharma dibunyikan dengan iringan pembacaan pujian-pujian kepada para Buddha dan Bodhisatva maka para dewa akan hadir untuk mengikuti puja bhakti yang dilaksanakan. Pembacaan dan cara memanggil para dewa dan Bodhisatva

dilaksanakan agar umat dapat melaksanakan puja bhakti dengan tenang dan damai.

Alat Dharma yang dijadikan media untuk memanggil para dewa dan Bodhisatva adalah *Ta Cong* (Lonceng) biasa terpasang tergantung di langit-langit Dharmasala dan dibunyikan paling awal atau 30 menit sebelum puja bhakti dilaksanakan. Petugas yang menggukon alat ini akan membacakan pujian kepada para Buddha dan Bodhisatva sebanyak 108 kali dan diulang sebanyak 3 kali. Setelah membacakan puji-pujian tersebut dilanjutkan dengan pemukulan tambur untuk menyambut umat yang akan melaksanakan puja bhakti.

Saat pagi hari pemukulan lonceng dilakukan sebelum puja bhakti dilaksanakan dengan tujuan memanggil para dewa dan Bodhisatva. Tetapi apabila puja bhakti dilaksanakan pada malam hari maka pemukulan lonceng dilaksanakan setelah puja bhakti dilaksanakan dengan tujuan mempersilahkan para dewa dan Bodhisatva pulang.

b. Alat Introspeksi

Penggunaan alat Dharma dalam puja bhakti selain sebagai alat pengiring pembacaan sutra juga memiliki makna tertentu. Salah satu alat yang dibuat menyerupai cermin atau biasa disebut *tan ce* mengandung arti bahwa hendaknya manusia selalu mengintropeksi diri agar segala perbuatan yang dilakukan tidak merugikan makhluk lain. Selain itu cermin juga memiliki simbol agar umat Buddha mampu belajar dari diri sendiri dan selalu menjaga ucapan, perbuatan, dan pikiran.

Alat Dharma yang memiliki makna adalah bel (*in cing*) yang biasa digunakan sebagai penanda kapan melaksanakan namaskara. Bel biasa dibunyikan tepat di depan mulut. Cara membunyikan alat tersebut mengajarkan agar umat Buddha senantiasa menjaga ucapannya. Dengan menjaga ucapannya maka umat akan mudah dipercaya dan dapat menghindari ucapan bohong serta terhindar dari omong kosong, adu domba, dan gosip yang tidak ada manfaatnya.

c. Media untuk berkonsentrasi

Penggunaan alat Dharma dalam puja bhakti Mahayana adalah sebagai alat dalam melaksanakan meditasi. Setiap alat Dharma dipukul maka akan memunculkan perasaan yang positif dalam pikiran. Semakin sinkron antara alat Dharma dengan sutra yang dibacakan maka menciptakan suasana yang damai dan tenang dalam batin. Ketika umat Buddha mendengarkan bunyi alat Dharma dengan konsentrasi penuh maka akan terhindar dari pikiran-pikiran yang tidak baik.

d. Agar Selalu Waspada

Selain *tan ce* dan *in cing* ada satu alat Dharma lagi yang memiliki makna pengendalian diri yaitu *mu yi*. *Mu yi* menggambarkan kepala ikan yang digambarkan sebagai kewaspadaan, yang dapat dilihat dari mata ikan yang tidak pernah terpejam. Umat Buddha yang mampu belajar dari mata ikan yang selalu terbuka dan waspada maka akan terhindar dari hal-hal buruk. Umat akan

mengetahui mana yang baik dan melaksanakannya serta mengetahui segala perbuatan buruk dan berusaha untuk menghindarinya.

SIMPULAN

Pemaknaan alat Dharma bagi umat Buddha Vihara Lalitavistara adalah sebagai warisan dari nenek moyang yang tidak bisa ditinggalkan. Selain itu penggunaan alat Dharma pada puja bhakti Mahayana adalah ajaran dari para anggota Sangha (Bhiksu) yang mengajarkan tentang tatacara puja bhakti Mahayana dan cara menggunakan alat Dharma. Selain itu para Bhiksu juga menjelaskan tentang makna dan sejarah dari alat-alat Dharma tersebut. Makna lain dari alat Dharma adalah sebagai alat pengiring puja bhakti agar puja bhakti yang dilaksanakan berjalan dengan tertib dan memunculkan suasana tenang dan damai. Selain sebagai alat musik dan penyelaras alat Dharma dipergunakan sebagai media spiritual yaitu sebagai alat untuk intropeksi, pengendali ucapan, sebagai simbol kewaspadaan, penyemangat, dan sebagai media untuk memanggil para dewa dan Bodhisatva.

DAFTAR PUSTAKA

- Piyadassi. (2003). *Spektrum Ajaran Buddha*. Yayasan pendidikan Buddhis Triratna. Jakarta.
- Sri Dhammananda. (2005). *Keyakinan Umat Buddha*. Yayasan penerbit Karaniya. Jakarta
- Suwarto, (1995). *Buddha Dharma Mahayana*. Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia. Palembang.
- <http://www.majalahharmoni.com/daftar-isi-majalah/edisi-22/8-lambang-keberuntungan/>
- <http://clouddharma.com/2016/03/10/pengetahuan-umum-buddhis-path-3-alat-alat-simbol/>